

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia saat ini perusahaan properti sedang berkembang, hal ini menandakan bahwa mulai ada perbaikan ekonomi yang signifikan ke arah masa depan yang lebih baik. Sektor properti dan *real estate* berperan dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Pemerintahan Indonesia juga sedang gencar dalam melakukan pembangunan infrastruktur yang memadai. Menurut situs berita Kompas, Ketua Umum DPP *Real Estate* Indonesia (REI) Soelaeman Soemawinata menyatakan bahwa perusahaan properti dan *real estate* merupakan sektor yang penting karena di Jakarta saja telah dikembangkan 34 kota baru oleh para pengembang REI. DPP REI juga bergerak di sektor perkantoran, apartemen, mal, dan lain sebagainya sekitar 100.000 hektar. Soelaeman Soemawinata juga menyatakan bahwa perusahaan industri properti akan menjadi tolok ukur pertumbuhan ekonomi nasional. Pertumbuhan perusahaan properti dan *real estate* di Indonesia dapat dilihat dari tabel 1.1.

Tabel 1.1 Pertumbuhan Jumlah Proyek Perusahaan Properti dan *Real Estate* di Indonesia Tahun 2010-2016

Tahun	Jumlah Proyek
2010	71
2011	109
2012	131
2013	285
2014	255
2015	858
2016	1.151

Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal (2019)

Jumlah penduduk Indonesia yang semakin bertambah menyebabkan kebutuhan tempat tinggal, perkantoran, dan pusat perbelanjaan. Kebutuhan masyarakat dalam jumlah yang banyak menjadikan perusahaan properti dan *real estate* bersaing dalam melakukan pembangunan. Pembangunan yang dilakukan oleh perusahaan properti dan *real estate* membutuhkan modal atau sumber pendanaan dari pihak lain, seperti investor dan kreditur. Kreditur yang terlibat

dalam pembangunan adalah bank, sebagai pemberi kredit kepada pihak perusahaan properti dan *real estate*.

Dunia perbankan di Indonesia memasuki persaingan yang sangat kompetitif, hal ini disebabkan oleh banyak bank yang beroperasi di Indonesia. Persaingan antar bank ini membuat bank-bank yang ada di Indonesia semakin berlomba-lomba dalam memajukan teknologi, memberikan pelayanan yang terbaik kepada debitur, dan strategi pemasaran yang gencar dilakukan demi mendapatkan kepercayaan dari nasabah. Perbankan merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha jasa. Bank menawarkan beberapa jenis jasa, menurut Kasmir (2005) kegiatan-kegiatan bank umum diantaranya (1) Menghimpun dana dari masyarakat (*funding*), berupa simpanan giro, simpanan tabungan, dan simpanan deposito. (2) Menyalurkan dana ke masyarakat (*lending*), berupa kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit perdagangan. (3) Memberikan jasa-jasa bank lainnya (*service*), berupa transfer, kliring, bank garansi, dan bentuk lainnya. Adapun pengertian kredit menurut Karmila (2013) kredit berarti suatu kegiatan untuk memberi nilai ekonomi (*economic value*) kepada seseorang atau badan usaha berlandaskan kepercayaan saat itu. Nilai ekonomi yang sama akan dikembalikan kepada kreditur (bank) setelah jangka waktu tertentu sesuai kesepakatan yang sudah disetujui antara kreditur dan debitur. Menurut Hasibuan (2011) kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Dapat disimpulkan bahwa kredit merupakan pinjaman dana yang diberikan bank kepada pihak yang membutuhkan dan harus dilunasi dalam jangka waktu tertentu yang telah disetujui oleh kedua belah pihak. Salah satu tujuan utama pemberian kredit menurut Kasmir (2003) adalah untuk memperoleh keuntungan. Hasil keuntungan tersebut diperoleh dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah.

Menurut Setiawan dan Wisadha (2014) kredit memiliki manfaat yang cukup besar bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Bagi pihak perbankan, kredit menjadi sumber pendapatan karena dari setiap kredit yang dikeluarkan, pihak bank akan memperoleh pendapatan bunga yang merupakan pos penerimaan yang

cukup besar. Bagi pemerintah, kredit merupakan pendorong pertumbuhan ekonomi di segala sektor. Bagi masyarakat luas, kredit bank dapat mendorong pertumbuhan dan mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam melaksanakan aktivitas kredit, terdapat dua pihak yang saling membutuhkan yaitu kreditur dan debitur. Menurut Karmila (2013) pemberi kredit disebut kreditur, sedangkan penerima kredit disebut debitur. Kreditur adalah pihak yang memberikan pinjaman dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Debitur adalah pihak yang meminjam dana dari kreditur. Hubungan antara kreditur dan debitur dalam aktivitas kredit ini tidak dapat dipisahkan, kedua pihak ini saling membutuhkan satu sama lain. Debitur membutuhkan dana pinjaman dari kreditur, sedangkan kreditur membutuhkan perputaran dana melalui aktivitas pemberian kredit dan kreditur akan mendapatkan pendapatan bunga.

Pemberian kredit kepada debitur tentu memberikan dampak risiko kredit macet yang akan diterima oleh bank. Menurut Karmila (2013) kredit bermasalah atau kredit macet merupakan kredit yang dikelompokkan dalam pembayaran yang tidak lancar atau terhenti. Kredit bermasalah disebut juga *non-performing loan* (NPL). Ketika suatu bank menyalurkan kredit dengan tidak hati-hati, maka dapat mengakibatkan kredit macet atau *non-performing loan* (NPL) dapat meningkatkan biaya operasional bank yang kemudian berpotensi menurunkan laba bank. Apabila bank tidak dapat mempertahankan kinerja dan mengelola risiko dengan baik, maka bank akan mengalami kerugian hingga kebangkrutan. Risiko bukan hanya didapatkan oleh bank, namun juga bagi debitur. Ketika hutang tidak dapat dilunasi oleh debitur, maka debitur tidak dapat mengajukan kredit lagi baik kepada bank yang bersangkutan maupun kepada bank lain karena perusahaan telah masuk dalam daftar hitam (*blacklist*) nasional.

Menurut Kasmir (2010) kredit memiliki lima jenis kualitas yang digolongkan menjadi kredit lancar, kredit dalam perhatian khusus, kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Penggolongan ini berdasarkan pada beberapa kriteria yang harus dipenuhi, misal ada atau tidak ada tunggakan pembayaran dan masalah keuangan yang dihadapi oleh debitur. Kredit macet dapat mempengaruhi stabilitas keuangan bank tersebut. Salah satu upaya atau cara

bank dalam meminimalisir risiko terjadinya kredit macet ialah dengan menerapkan beberapa prosedur sebelum memberikan keputusan kredit. Menurut Kamir (2005) prosedur dalam pemberian kredit terdapat sembilan tahapan, antara lain: pengajuan berkas-berkas, penyelidikan berkas pinjaman, wawancara I, *on the spot*, wawancara ke II, keputusan kredit, penandatanganan akad kredit/perjanjian lainnya, realisasi kredit, dan penyaluran/penarikan dana. Kredit hanya diberikan oleh bank kepada debitur yang memenuhi prosedur yang telah ditetapkan. Pada aktivitas pemberian kredit kepada debitur, masing-masing bank memiliki prosedur yang berbeda-beda dalam menilai dan mengevaluasi kemampuan atau kelayakan bisnis debitur.

Menurut situs berita Tribun Kaltim pada tanggal 27 Oktober 2016, menyatakan bahwa kredit macet yang dialami oleh perusahaan properti disebabkan karena daya beli masyarakat yang menurun. Sektor perbankan terkena imbas dari penurunan daya beli masyarakat, sehingga tingkat *non-performing loan* menjadi meningkat. Data yang diberikan BI sampai September 2016 terdapat 34.185 debitur dari sektor properti yang memiliki kredit tersisa mencapai Rp 8,02 triliun. Kasus ini membuat bank dihimbau untuk lebih berhati-hati dalam memberikan kredit. Rifki Ismail sebagai manajer komunikasi dan kebijakan BI Perwakilan Kaltim menyarankan kepada bank untuk segera mengambil tindakan untuk melakukan perbaikan kredit pada sektor properti. Bank dapat menempuh cara dengan merestrukturisasi kredit, menjadwalkan ulang kredit, hingga menyita aset tersebut.

Dalam aktivitas kredit perlu ada unsur kepercayaan antara kreditur dan debitur, salah satunya melalui informasi yang dimiliki oleh masing-masing pihak. Bank mendapatkan kepercayaan dari debitur dengan cara melalui memberikan kepuasan melalui kinerja pelayanan, sedangkan debitur mendapat kepercayaan dari bank melalui kelancaran kegiatan usaha yang dicerminkan dalam laporan keuangan perusahaan yang akan menjadi salah satu bahan pertimbangan oleh pihak bank dalam memberikan kredit. Laporan keuangan debitur yang menunjukkan laba bukan berarti dapat dipercaya, namun kreditur perlu menganalisis dan mengevaluasi lebih dalam lagi. Begitu pula sebaliknya, debitur

perlu mengetahui apakah ketentuan atau perjanjian kredit yang telah ditetapkan oleh kreditur tidak merugikan pihak debitur.

Menurut Febriyanti, *et al.* (2014) akuntan termotivasi untuk melakukan manajemen laba dalam rangka mencapai kinerja yang ditargetkan sesuai dengan perjanjian pembiayaan antara perusahaan dengan kreditur, sedangkan kreditur akan memeriksa kemungkinan manajemen laba terjadi. Perbedaan kepentingan antara kreditur dan debitur merupakan alasan bagi kedua belah pihak untuk saling mempertimbangkan satu sama lain dalam mengambil keputusan. Kreditur dan debitur tentu ingin aktivitas kredit ini menguntungkan bagi kedua belah pihak. Perspektif bank yaitu bank tidak ingin kredit yang telah diberikan kepada debitur menjadi kredit macet. Apabila kredit macet terjadi, maka hal ini akan mengganggu stabilitas keuangan bank. Perspektif debitur yaitu debitur ingin kredit yang diajukan dapat disetujui oleh pihak kreditur. Ini menjadi motivasi bagi perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba, dimana praktik ini menjadi pro dan kontra di beberapa kalangan.

Praktik manajemen laba muncul disebabkan oleh adanya asimetri informasi. Asimetri informasi muncul disebabkan oleh manajer yang lebih mengetahui keadaan perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham dan *stakeholder*. Asimetri informasi menurut Scott (2012) adalah kondisi dimana seorang partisipan dalam sebuah pasar mengetahui suatu informasi tentang aset yang diperdagangkan kepada partisipan lain yang tidak mengetahui informasi tersebut. Scott (2012) mengklasifikasikan dua jenis asimetri informasi: (1) *Adverse selection*, informasi tentang keadaan dan prospek perusahaan yang dimiliki manajer dan orang-orang dalam lainnya lebih banyak daripada pihak luar, sehingga informasi yang seharusnya dijadikan pertimbangan pemegang saham tidak dapat disampaikan. (2) *Moral hazard*, pemegang saham tidak mengetahui seluruh kegiatan yang dilakukan oleh manajer, sehingga manajer memiliki kesempatan untuk melakukan tindakan diluar sepengetahuan pemegang saham yang dapat melanggar kontrak dan secara etika hal itu tidak boleh dilakukan.

Definisi manajemen laba menurut Scott (2012) adalah kebijakan akuntansi yang dipilih oleh manajer untuk membuat laporan keuangan yang mempengaruhi laba perusahaan dengan tujuan laba yang diinginkan. Laba perusahaan dapat

dengan sengaja dinaikkan atau diturunkan sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh perusahaan. Contoh menaikkan laba yang dapat diambil ialah ketika suatu perusahaan ingin mendapatkan persetujuan kredit dari bank, maka perusahaan tersebut akan menaikkan laba pada laporan keuangan yang diberikan kepada bank. Tujuan dari menaikkan laba ialah perusahaan akan dinilai mampu untuk memenuhi pelunasan hutang karena laba perusahaan yang terus meningkat. Praktik manajemen laba juga dilakukan agar investor tertarik untuk berinvestasi di perusahaan. Contoh menurunkan laba pada laporan keuangan ialah ketika suatu perusahaan tidak ingin membayar pajak yang besar, maka manajer dapat menggunakan praktik manajemen laba untuk menurunkan laba perusahaan.

Praktik manajemen laba dapat diminimalisir dengan suatu mekanisme tatakelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) dalam hal mengendalikan dan pengelolaan perusahaan. *Good Corporate Governance* menurut IICG (Indonesia *Institute for Corporate Governance*) adalah serangkaian mekanisme yang mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan pemangku kepentingan (*stakeholder*). *Good Corporate Governance* merupakan salah satu kunci sukses perusahaan dalam mengelola perusahaan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan terjamin kualitasnya. *Good Corporate Governance* mencerminkan apakah pihak manajemen perusahaan tersebut sehat dan transparan sehingga diharapkan dapat menekan aktivitas perekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai yang sesungguhnya. Dalam membentuk tata kelola atau *corporate governance* yang baik untuk membatasi perilaku *opportunistic* manajemen dan pemilik perusahaan dapat melakukan berbagai hal. Penerapan mekanisme *good corporate governance* secara konsisten juga dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan dapat menghambat terjadinya manajemen laba sehingga dapat menggambarkan kinerja fundamental perusahaan yang baik. Pada penelitian ini mekanisme *good corporate governance* yang akan dilihat pengaruhnya terhadap manajemen laba yaitu dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.

Dewan komisaris independen berperan dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap kualitas informasi yang terkandung dalam laporan

keuangan. Dewan komisaris independen merupakan inti dari *good corporate governance* yang bertugas untuk memonitor dewan direksi terkait dengan pelaksanaan kegiatan perusahaan. Tugas dari dewan komisaris independen adalah bertindak untuk menyelaraskan pendapat agar tidak terjadi perselisihan antar manajer dan tentunya mengontrol pelaporan keuangan dan dipastikan tidak ada monopoli sehingga tidak menimbulkan manajemen laba.

Komite audit juga merupakan salah satu mekanisme dari *good corporate governance*. Komite audit memiliki peran yang penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Menurut KNKG (Komite Nasional Kebijakan *Governance*) komite audit bertugas untuk membantu dewan komisaris independen untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku umum, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen. Apabila tugas komite audit berjalan secara efektif, maka *control* terhadap perusahaan akan lebih baik.

Kepemilikan institusional suatu mekanisme pengawasan yang bertujuan untuk menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Kepemilikan institusional menurut Yang, *et al.* (2009) dalam Agustia (2013) adalah bagian dari saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusi. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer, sehingga dimungkinkan terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

Kepemilikan manajerial merupakan suatu mekanisme pengawasan yang serupa dengan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial menurut Rahmawati (2013) dapat diartikan sebagai pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Menurut Christiawan dan Trigan (2007) kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan

kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat menyatukan tujuan dari manajer dengan pemegang saham perusahaan, sehingga manajemen dapat merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan juga ikut menanggung kerugian jika salah dalam mengambil keputusan.

Ukuran perusahaan menurut Brigham dan Houston (2010) merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak, dan lain-lain. Perusahaan yang termasuk dalam perusahaan besar akan mendapat perhatian lebih dari pihak eksternal seperti investor, kreditur, maupun pemerintah. Semakin besar kapitalisasi pasar menandakan semakin perusahaan diketahui oleh masyarakat, semakin besar penjualan menandakan perputaran uang semakin banyak, dan semakin besar aktiva menandakan modal yang ditanam semakin banyak. Tindakan yang dilakukan oleh perusahaan besar adalah cenderung memiliki dorongan yang cukup besar untuk melaksanakan praktik manajemen laba, karena perusahaan yang berukuran besar harus dapat memenuhi ekspektasi yang tinggi dari pemegang saham atau investornya. Perusahaan yang termasuk dalam perusahaan yang lebih kecil cenderung melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja keuangan yang memuaskan. Dalam menanamkan modal investor akan memilih perusahaan yang mampu menunjukkan kinerja yang baik agar modal yang ditanamkan nantinya memperoleh hasil yang menguntungkan. Kreditur pun dalam memberikan kredit akan memilih perusahaan yang mampu melunasi pinjaman yang diberikan agar tidak merugikan kreditur tersebut.

Laporan keuangan merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh perusahaan untuk menggambarkan kinerja perusahaan yang ditujukan bagi pihak-pihak membutuhkan. Manajer memegang peran yang penting dalam mengelola laporan keuangan dan kemajuan kinerja suatu perusahaan. Kemajuan perusahaan dapat dinilai dengan kemampuan perusahaan tersebut dalam memaksimalkan atau mencapai labanya. Banyak manajer yang merekayasa informasi laba yang disampaikan melalui laporan keuangan demi memaksimalkan kinerja perusahaan atau untuk menarik perhatian investor agar menanamkan modal di perusahaan.

Kinerja perusahaan merupakan salah satu aspek fundamental mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilakukan berdasarkan analisis rasio keuangan perusahaan dalam suatu periode. Menurut Cokins (2004) kinerja perusahaan adalah proses mengelola pelaksanaan strategi organisasi. Kinerja perusahaan menurut Kieso, *et al.* (2011) diproksikan ke dalam rasio profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode waktu tertentu. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan juga meningkat. Semakin besar profitabilitas, maka kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi semakin baik, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Ketika profitabilitas perusahaan rendah, maka kemungkinan manajer akan melakukan manajemen laba dengan menggeser laba periode mendatang ke periode saat ini.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kusumawardani dan Dewi (2016) meneliti apakah motivasi bonus, pajak dan utang mempengaruhi manajemen laba. Kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini adalah motivasi bonus, pajak, dan utang berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Jao dan Pagalung (2011) dalam penelitiannya membahas tentang pengaruh *corporate governance*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba. Pada penelitian ini memberikan hasil variabel *Corporate Governance* (kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, dan jumlah pertemuan komite audit), ukuran Perusahaan, dan *leverage* berpengaruh signifikan negatif, sedangkan variabel *Corporate Governance* (kepemilikan institusional & ukuran dewan komisaris) berpengaruh signifikan positif. Penelitian oleh Agustia (2013) mengenai pengaruh *good corporate governance*, *free cash flow*, dan *leverage* terhadap manajemen laba. Hasil yang diberikan adalah bahwa *good corporate governance* dan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan *free cash flow* berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Rahmawati (2013) membahas mengenai pengaruh GCG terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan. Hasil yang

diberikan adalah dewan komisaris independen berpengaruh negatif, komite audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian dari Taco dan Ilat (2016) tentang pengaruh *earning power*, komisaris independen, dewan direksi, komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris, dan ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, serta kepemilikan konstitusional dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh pada manajemen laba. Sari dan Putri (2014) dalam penelitiannya membahas mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* pada manajemen laba. Pada penelitian ini memberikan hasil kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris, dan ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan konstitusional dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh pada manajemen laba. Widyastuti (2009) dalam penelitiannya membahas tentang pengaruh struktur kepemilikan dan kinerja keuangan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini ialah struktur kepemilikan berpengaruh negatif, sedangkan kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Amelia dan Hernawati (2016) meneliti adanya pengaruh komisaris independen, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian ialah secara parsial komisaris independen dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Agustia dan Suryani (2018) membahas tentang pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian ini adalah ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan, sedangkan umur perusahaan dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian dari Prasajo dan Fatayati (2018), berfokus pada pengaruh kinerja perusahaan terhadap praktik manajemen laba pada emiten indeks saham syariah Indonesia. Hasil penelitian ini adalah *net profit margin* (NPM) tidak berpengaruh pada manajemen laba. Nahar & Erawati (2017) dalam penelitiannya membahas topik mengenai pengaruh NPM, FDR, komite audit, pertumbuhan usaha, *leverage*, dan *size* terhadap manajemen laba. Hasil yang

diperoleh dari penelitian ini adalah NPM, FDR, KA, *growth*, *leverage* dan *size* secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Fricilia dan Lukman (2015) menganalisis mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba pada industri perbankan di Indonesia. Hasil analisis disimpulkan bahwa faktor kinerja keuangan dan faktor non keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba di industri perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas mengenai permasalahan yang terjadi dan penelitian terdahulu memberikan hasil yang belum dapat disimpulkan secara sempurna, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Motivasi Hutang, *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan Kinerja Perusahaan terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017)”.

1.2 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini masalah yang dibahas terbatas pada jenis kredit yang dimiliki oleh bank. Dari beberapa jenis kredit, penelitian ini hanya memfokuskan pada satu jenis kredit. Kredit investasi merupakan batasan dalam penelitian ini. Pengukuran setiap variabel akan dibatasi dalam penelitian ini agar penelitian lebih fokus dan tidak terlalu meluas. Pengukuran hutang dilakukan dengan *debt to total assets ratio*, pengukuran *good corporate governance* melalui ukuran dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan total aset, dan kinerja perusahaan diukur dengan *net profit margin* dari perusahaan. Manajemen laba diukur melalui *discretionary accruals* menggunakan *modified Jones model*. Peranan auditor eksternal serta kualitas audit dalam penyusunan laporan keuangan yang diaudit tidak dikaji dalam penelitian ini.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang terdapat akan diteliti dalam penelitian ini mengenai mekanisme motivasi hutang, *good corporate governance*, ukuran perusahaan, kinerja perusahaan, dan manajemen laba. Rumusan masalah dituangkan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah motivasi hutang berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
7. Apakah kinerja perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi rumusan masalah, maka tujuan penelitian dari pengaruh motivasi hutang, *good corporate governance*, ukuran perusahaan, dan kinerja perusahaan terhadap manajemen laba adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh motivasi hutang terhadap manajemen laba.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
5. Mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
6. Mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
7. Mengetahui dan menganalisis pengaruh kinerja perusahaan terhadap manajemen laba.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi pihak-pihak yang bersangkutan, antara lain:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai manajemen laba bagi penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi dan tambahan informasi bagi penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Empiris

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak-pihak yang membutuhkan informasi mengenai manajemen laba. Adapun manfaat yang didapatkan melalui penelitian ini, yaitu:

1. Sebagai bahan masukan bagi pihak kreditur dengan hasil penelitian ini, serta sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam mengetahui variabel apa saja yang berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Sebagai bahan masukan bagi investor untuk lebih mempertimbangkan penanaman modal yang akan dilakukan pada perusahaan dan lebih memperhatikan profil perusahaan.
3. Sebagai bahan pembelajaran bagi industri properti dan *real estate* untuk mempertahankan aspek-aspek perusahaan khususnya rasio hutang, *good corporate governance*, ukuran perusahaan, dan kinerja perusahaan karena investor dan kreditur telah mengetahui bahwa rasio dapat dimanipulasi oleh perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab, agar lebih mudah dipahami dengan penyampaian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang dilakukan penelitian ini, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian yang dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat empiris.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas mengenai teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini dan berhubungan dengan topik yang dibahas. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu hutang, *good corporate governance*, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, kinerja perusahaan, dan manajemen laba. Adapun pembahasan mengenai penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, model penelitian, dan bagan alur berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Metode penelitian terdiri dari jenis penelitian, populasi dan sampel, objek penelitian, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, serta metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai gambaran umum industri properti dan *real estate*, analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji kualitas data, uji *adjusted R²*, uji model regresi linear berganda, uji hipotesis, dan pembahasan

BAB V KESIMPULAN

Pada bab ini berisi simpulan, implikasi teoritis, implikasi empiris, rekomendasi teoritis, dan rekomendasi empiris.